

Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Tanaman Di Areal Perhutanan Sosial Lembaga Masyarakat Desa Hutan Sasaka Patengan

Soni Trison^{1*}, Anis Tri Rahayu¹, Tsanie Ditya Kurnia¹

¹ Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor
Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat 16680

*Email : soni_trison@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT: *The development of the management of social forestry areas uses the approaches of agroforestry. Selecting the right plants to combine with this approach creates challenges in matching plant species to the environmental conditions where they will grow. This study aims to explore the factors considered by farmers when choosing plant species for cultivation. The research employs purposive sampling of three Social Forestry Business Groups (KUPS) that have received official decrees (SK) to manage social forestry. These groups have implemented agroforestry approaches and combined various plant species. Data was collected through direct observation, interviews with respondents, and literature review. Socio-cultural, ecological, and economic factors significantly influence farmer's decisions in selecting plant species for cultivation. The data indicates that economic factors account for 40%, ecological factors 33%, and socio-cultural factors 27% in choosing suitable plant species for cultivation.*

Key Words: *Management, Plant species selection, Social forestry*

DOI: 10.24259/jhm.v16i1.36088

1. PENDAHULUAN

Perhutanan sosial didasarkan pada pengelolaan hutan yang berkelanjutan oleh masyarakat setempat atau masyarakat adat di kawasan hutan negara, hutan hak, atau hutan adat. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang pengelolaan perhutanan sosial, terdapat beberapa skema dalam perhutanan sosial yang meliputi hutan tanaman rakyat, izin usaha hutan kemasyarakatan, hutan desa, kemitraan kehutanan, serta pengakuan dan perlindungan masyarakat hukum adat. Selain itu, perhutanan sosial melibatkan pengelolaan hutan yang dilakukan melalui kerjasama antara perusahaan swasta dan masyarakat (Mustikaningrum et al., 2023). Skema ini dirancang untuk memberikan akses legal dalam pengelolaan hutan jangka panjang, meningkatkan partisipasi

masyarakat demi kelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perhutanan sosial diharapkan mampu mendorong pemerataan ekonomi masyarakat dan mengurangi ketimpangan di sektor ekonomi melalui tiga pilar yaitu lahan, pemberian kesempatan usaha, dan sumber daya manusia (Mustikaningrum et al., 2023). Melalui Peraturan Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan nomor P.2/PSKL/SET/KUM.1/5/2018, pemerintah mendukung pengembangan usaha perhutanan sosial dengan fokus pada penguatan kelembagaan, penyusunan rencana pengelolaan tahunan, peningkatan nilai produksi dan jasa lingkungan, serta penguatan kewirausahaan. Berbagai dukungan, bantuan, dan pendampingan terkait akses bahan baku, modal, pasar, dan peralatan modern sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas usaha kelompok perhutanan sosial (Tampubolon et al., 2021). Dukungan ini bertujuan agar usaha perhutanan sosial dapat memberikan hasil dan manfaat optimal, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan.

Sebagai bagian dari nawacita, pemerintah menyediakan lahan perhutanan sosial seluas 12,7 juta hektar. Salah satu bentuk pengembangan usaha perhutanan sosial adalah melalui agroforestri, yang mengoptimalkan penggunaan lahan dengan menggabungkan komoditas kehutanan dan non-kehutanan (Samsu et al., 2023). Agroforestri tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi petani, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan. Sistem agroforestri dianggap sebagai pendekatan pertanian yang berkelanjutan karena mengombinasikan tanaman dengan berbagai jenis dan strata tajuk yang ramah lingkungan (Fikry dan Sarjan, 2024). Dengan menggabungkan berbagai jenis tanaman, petani dapat memaksimalkan pemanfaatan lahan mereka dan meningkatkan hasil panen.

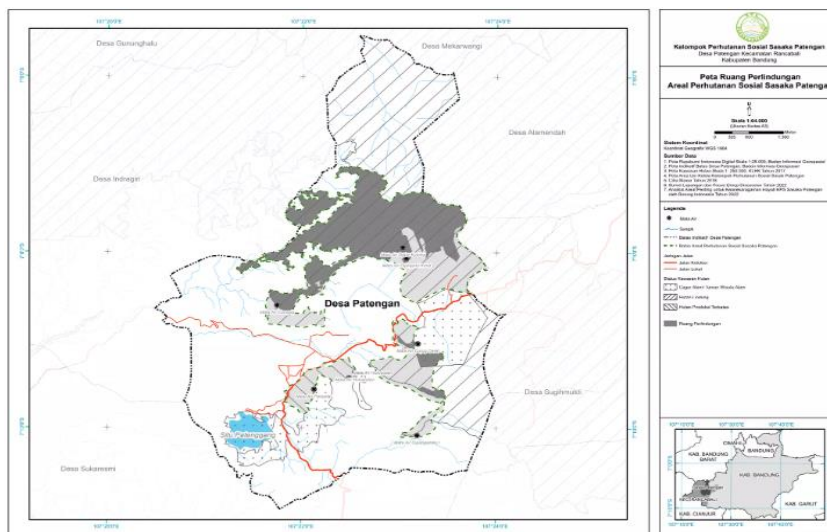
Pemilihan jenis tanaman yang tepat dapat memberikan keuntungan ekonomi dan sosial termasuk bertambahnya alternatif pendapatan dan pengurangan risiko finansial petani (Hani dan Geraldine, 2018). Dari sisi lingkungan, hal ini dapat mengurangi kerentanan tanah terhadap longsor, meningkatkan kesuburan tanah, dan membantu rehabilitasi lahan kritis.

Informasi mengenai faktor pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan tujuan perhutanan sosial perlu untuk diteliti. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan perhutanan sosial yang telah tercantum dalam rencana pembangunan jangka panjang pemerintah. Penelitian faktor pemilihan jenis-jenis tanaman tersebut didasarkan pada aspek-aspek petani dalam penentuan jenis. Hal ini krusial karena faktor tersebut memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan program perhutanan sosial.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juli hingga Agustus tahun 2019 di Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Sasaka Patengan, KPH Bandung Selatan.



Gambar 1 Lokasi Penelitian

LMDH Sasaka Patengan berlokasi di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali memiliki Surat Keputusan (SK) Perhutanan Sosial SK.9243/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2018 Tanggal 31 Desember 2018. Berdasarkan data monografi Desa Patengan tahun 2016, secara geografis desa ini berada di antara 7°11'-7°15' Lintang Selatan dan 107°15'-107°20'20" Bujur Timur dengan ketinggian 1.400-1.700 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara administratif, Desa Patengan berbatasan dengan Desa Alamendah di utara, Desa Sukaresmi di selatan, Desa Indragiri di barat, dan Desa Sugihmukti di timur.

2.2 Metode Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian mencakup peralatan tulis, kuesioner, laptop, serta perangkat lunak Microsoft Office 2007. Sementara itu, bahan yang dianalisis terdiri dari data kuesioner, dokumen Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), dan monografi Desa Patengan, yang merupakan wilayah administratif di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Pemilihan responden menggunakan metode purposive sampling, fokus sampelnya adalah petani yang telah mempunyai izin perhutanan sosial pada tiga Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS): KUPS Bali Mekar, KUPS Cipaganti, dan KUPS Curug Ceret. Ketiga KUPS telah mengelola lahan perhutanan sosial secara agroforestri dan memiliki variasi tanaman yang paling banyak. Total responden dalam penelitian ini adalah 65 orang dengan pembagian 28 responden dari KUPS Bali Mekar, 16 responden dari KUPS Cipaganti, dan 21 responden dari KUPS Curug Ceret.

2.3 Analisis Data

Pengolahan data dimulai dengan memasukkan informasi dari data primer ke dalam aplikasi Microsoft Excel (Sopian, 2014). Setelah data dimasukkan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengecekan kelengkapan data sebelum dianalisis. Data kemudian diolah untuk menghasilkan persentase dan dipresentasikan dalam bentuk tabel. Tahap analisis berfokus pada deskripsi yang menggambarkan kondisi umum, karakteristik responden, serta aspek-aspek terkait pengelolaan hutan sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan jenis tanaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Patengan didirikan pada tahun 1978 sebagai hasil pemekaran dari Desa Lebakmuncang di Kecamatan Ciwidey. Desa ini memiliki luas wilayah 2.613,50 hektar yang mencakup pemukiman, perkebunan, pertanian, objek wisata, dan kawasan hutan (Muthiah et al., 2016). Desa Patengan terbagi menjadi 13 Rukun Warga (RW) dan 38 Rukun Tetangga (RT). Total populasi

Desa Patengan adalah 3.739 jiwa, terdiri dari 1.892 laki-laki dan 1.847 perempuan.

Kepemilikan lahan bersertifikat di Desa Patengan hanya dimiliki oleh sebagian kecil penduduk. Sebagian besar lahan di desa ini berada di bawah kepemilikan resmi Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) dan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII (Muthiah et al., 2016). Desa Patengan memiliki luas hutan sebesar 1.000 hektar yang terdiri dari kawasan hutan lindung, hutan produksi, dan hutan konservasi. Dari luas tersebut, 843,52 hektar dikelola untuk perhutanan sosial di kawasan hutan lindung (Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.9243/MENLHKPSK/ PKPS/ PSL.0/12/2018). Pengelolaan lahan perhutanan sosial ini ditujukan untuk kegiatan agroforestri, yang dalam praktiknya menggabungkan tanaman kehutanan, pertanian, dan perkebunan.

3.2 Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Pemilihan Jenis Tanaman

Petani di LMDH Sasaka Patengan mengelola lahan perhutanan sosial dengan sistem agroforestri yang memiliki komposisi tanaman beragam. Terdapat 22 jenis tanaman yang ditemukan dalam pengelolaan agroforestri di lahan ini. Persentase petani yang menanam setiap jenis tanaman sangat bervariasi. Pembahasan akan difokuskan pada 10 jenis tanaman yang paling umum ditanam oleh para petani.

Tabel 1. Jumlah petani yang menanam setiap jenis tanaman

Jenis Tanaman	Jumlah Petani	Presentase (%)
Kopi (<i>Coffea sp</i>)	65	100
Kayu putih (<i>Eucalyptus deglupta</i>)	40	61.54
Cabai gendot (<i>Capsicum chinense</i>)	28	43.08
Pinus (<i>Pinus merkusii</i>)	18	27.69
Alpukat (<i>Persea Americana</i>)	17	26.15
Rasamala (<i>Altingia excelsa</i>)	13	20
Surian (<i>Toona sureni</i>)	13	20
Labu siam (<i>Sechium edule</i>)	12	18.46
Terong Kori (<i>Solanum betaceum</i>)	11	16.92
Puspa (<i>Schima wallichii</i>)	11	16.92

Sumber: Data Lapangan (2019)

Sejak memperoleh SK Perhutanan Sosial LMDH Sasaka Patengan memiliki 20 KUPS yang terdiri dari KUPS Balakasap, Bali Mekar, Aul, Bukit Kamala,

Bukit Tua, Ciampig, Ciemas, Cipaganti, Curug Ceret, Eyang Jegud, Eyang Koprak, Guha Kesik, Huluwotan, Kencana, Liang Landak, Oka, Parayliar, Rances, Setia Wargi dan Wargi Saluyu. Di antara KUPS tersebut, Bali Mekar, Curug Ceret, dan Cipaganti memiliki berbagai jenis tanaman yang menunjukkan keragaman hayati yang tinggi. Sedangkan KUPS lainnya memiliki keragaman hayati yang lebih sedikit.

Tabel 1 menunjukkan persentase jumlah petani yang menanam setiap jenis tanaman di lahan perhutanan sosial. Jenis tanaman yang ditanam oleh seluruh petani adalah kopi. Menurut penelitian oleh Manurung (2021) lokasi yang berada di daerah dengan ketinggian 1.400-1.700 mdpl sangat cocok untuk tanaman kopi dengan varietas arabika. Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman kopi oleh seluruh petani di lahan perhutanan sosial bukan hanya menguntungkan dari segi ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi geografis yang mendukung pertumbuhan jenis tanaman tertentu yang sesuai dan dapat berkembang di lahan yang akan ditanam.

Menurut penelitian dari (Tanjung dan Sobari, 2023) faktor pengambilan keputusan meliputi faktor sosial budaya, faktor ekologi, dan faktor ekonomi. Berdasarkan data, faktor yang paling dominan memengaruhi adalah faktor ekonomi. Sebanyak 40% variabel dari faktor ekonomi mendominasi 2 faktor lainnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya variabel yang diuraikan dalam pertimbangan memilih jenis tanaman. Faktor ekologi memengaruhi 33%, sedangkan faktor sosial budaya sebesar 27%. Selengkapnya disajikan berikut :

3.3 Faktor Sosial Budaya

Sub faktor sosial budaya yang mempengaruhi petani dalam pemilihan jenis meliputi turun temurun, adat istiadat, pengaruh petani lain, dan penyuluhan dari pihak Perum Perhutani. Petani dalam mengelola garapan perhutanan sosial mengacu pada pengetahuan lokal yang dimiliki. Pengetahuan turut menjadi pertimbangan petani dalam pemilihan jenis. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rajagukguk et al., (2018) mengenai tahap awal pemilihan jenis tanaman menunjukkan bahwa pengetahuan petani mencerminkan kemampuan mereka dalam membudidayakan jenis tanaman tertentu. Pengetahuan ini tidak

hanya mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan jenis tanaman tetapi juga menentukan keberhasilan jangka panjang dalam pengelolaan agroforestri.

Tabel 2. Pertimbangan sosial budaya pemilihan jenis tanaman

Jenis Tanaman	Persentase Sub Faktor Sosial dan Budaya (%)			
	Turun temurun	Adat istiadat	Petani lain	Perum Perhutani
Kopi (<i>Coffea sp</i>)	0	0	50,77	47,69
Kayu putih (<i>Eucalyptus deglupta</i>)	63,16	5,26	18,42	21,05
Cabai gendot (<i>Capsicum chinense</i>)	16,13	0	3,23	64,52
Pinus (<i>Pinus merkusii</i>)	100	0	0	0
Alpukat (<i>Persea Americana</i>)	0	0	58,82	41,18
Rasamala (<i>Altingia excelsa</i>)	64,29	7,14	0	35,71
Surian (<i>Toona sureni</i>)	50,00	0	64,29	0
Labu siam (<i>Sechium edule</i>)	0	100	58,33	0
Terong Kori (<i>Solanum betaceum</i>)	0	0	63,64	54,55
Puspa (<i>Schima wallichii</i>)	38,89	5,56	0	33,33
Rata-rata Presentase (%)	33,27	11,79	31,75	29,80

Sub faktor turun temurun merupakan pertimbangan petani yang paling besar sebesar 33,27% dalam memilih jenis tanaman. Hal ini menunjukkan petani mempertimbangkan tradisi dan cara bertani yang diwariskan dari orangtua mereka. Sejalan dengan penelitian (Prabowo dan Sudrajat, 2021) bahwa tradisi atau budaya sering kali diteruskan oleh leluhur dari generasi ke generasi. Kebiasaan petani turun temurun petani, sebagaimana dicatat oleh (Hidayati dan Suryanto, 2015) tidak menunjukkan perbedaan hasil produksi antara petani yang berpengalaman lama dan yang baru memulai.

Keberhasilan petani lain dalam pengelolaan garapan perhutanan sosial menjadi pendorong petani untuk mengelola garapan dengan jenis tanaman yang sama. Menurut Normagiat (2019) petani dalam menanam jenis pada hutan rakyat dengan dipengaruhi oleh keberhasilan petani lain (*success story*). Petani memilih jenis tanaman kopi karena pengaruh petani lain baik dorongan petani lain dan keberhasilan petani dalam pengelolaannya, persentase pertimbangan petani lain yaitu sebesar 31,75%. Pertimbangan pengaruh petani lain berdasarkan *success story* pada jenis kayu putih, cabai gendot, alpukat,

labu siam, dan terong kori. Jenis tanaman surian ditanam oleh petani karena dorongan pengetahuan paling besar berasal dari petani lain dengan persentase petani yang memilih sebesar 64,29%. Ketika petani sebelumnya berhasil menanam surian akan menumbuhkan motivasi petani lain dalam menanam jenis tanaman tersebut (Mariyati dan Banowati, 2023). Masyarakat biasanya memanfaatkan pohon suren sebagai pembatas lahan dan naungan (Latifah et al., 2020).

Perum Perhutani sebagai pengelola hutan lindung di Pulau Jawa seperti yang tercantum dalam PP no 72 tahun 2010 tentang Perusahaan Umum (Perum) Kehutanan Negara, bahwa penugasan pengelolaan hutan kecuali hutan konservasi diamanatkan kepada Perum Perhutani. Perum Perhutani memberikan penyuluhan terhadap petani untuk menanam jenis tanaman kayu seperti pohon, kopi, cabai, dan terong kori. Sebagian besar petani dalam memilih jenis tanaman berdasarkan intruksi dari pihak Perum Perhutani. Hal itu sejalan dengan penelitian oleh Zahro et al., (2017) di Kabupaten Jember, bahwa Perum perhutani memberikan instruksi kepada petani untuk menanam kopi dengan syarat petani harus menjaga dan memperbaiki kerusakan hutan.

3.4 Faktor Ekologi

Petani dalam memilih jenis tanaman juga mempertimbangkan aspek ekologi. LMDH Sasaka Patengan yang terletak pada ketinggian antara 1.400 mdpl hingga 1.700 mdpl atau terletak pada dataran tinggi menyebabkan petani lebih mempertimbangkan aspek ekologi.

Tabel 3. Pertimbangan ekologi pemilihan jenis tanaman

Jenis Tanaman	Persentase Sub Faktor Ekologi (%)				
	Iklim	pH tanah	Kemiringan lahan	Kandungan BO	Hama
Kopi (<i>Coffea sp</i>)	24,62	1,54	10,77	12,31	6,15
Kayu putih (<i>Eucalyptus deglupta</i>)	26,32	7,89	23,68	23,68	2,63
Cabai gendot (<i>Capsicum chinense</i>)	32,26	0	9,68	12,90	0
Pinus (<i>Pinus merkusii</i>)	0	0	0	0	0
Alpukat (<i>Persea Americana</i>)	11,76	0	29,41	29,41	0
Rasamala (<i>Altingia</i>)	0	0	0	0	0

Jenis Tanaman	Persentase Sub Faktor Ekologi (%)				
	Iklim	pH tanah	Kemiringan lahan	Kandungan BO	Hama
<i>excelsa</i>)					
Surian (<i>Toona sureni</i>)	0	0	0	0	50,00
Labu siam (<i>Sechium edule</i>)	0	0	0	0	0
Terong Kori (<i>Solanum betaceum</i>)	0	0	9,09	0	0
Puspa (<i>Schima wallichii</i>)	22,22	0	27,78	0	0
Rata-rata Presentase (%)	11,71	0,94	11,04	7,83	5,87

Sub faktor ekologi dalam pemilihan jenis tanaman yang paling dominan yaitu kesesuaian terhadap iklim yaitu memiliki rata-rata sebesar 11,71%. Kondisi tumbuh dan berkembangnya tanaman dipengaruhi oleh elemen-elemen iklim, terutama suhu udara. Suhu udara memiliki peran vital dalam mengatur aktivitas biologis tanaman, termasuk proses fotosintesis, respirasi, transpirasi, dan aspek-aspek kunci lainnya seperti pertumbuhan, penyerbukan, dan pembuahan. (Herlina dan Prasetyorini, 2020). Tanaman yang sesuai dengan iklim dapat mengurangi risiko kegagalan panen yang disebabkan oleh kondisi cuaca ekstrem atau ketidaksesuaian lingkungan, serta mengurangi kerentanan terhadap penyakit, hama, dan stres lingkungan. Penelitian lainnya dari (Sudarma dan As-syakur, 2018) mengungkapkan bahwa perubahan iklim sangat menentukan hasil produksi tanaman, dan juga menegaskan pentingnya pemilihan tanaman berdasarkan kesesuaian iklim untuk mencapai produksi yang optimal.

Pertimbangan pemilihan jenis tanaman berdasarkan kemiringan lahan merupakan terbesar kedua yaitu sebesar 11,04%. Hal ini dikarenakan petani yang memilih faktor tersebut sebagian besar merupakan petani yang terkena dampak erosi. Petani mempertimbangkan penanaman pada lahan yang miring dikarenakan jenis tanaman keras mampu mengurangi erosi dan air untuk kebutuhan sehari-hari menjadi lebih jernih. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah et al., (2020) di Daerah Aliran Sungai (DAS) Genting Ponorogo cara mengatasi erosi dengan mengganti tutupan lahan perkebunan dengan tanaman keras, yang efektif mengurangi erosi dan meningkatkan kualitas air.

Petani sering menilai pH tanah berdasarkan warna tanah sebagai indikasi awal keasaman atau kebasaan. Keasaman tanah mempengaruhi jenis dan jumlah pupuk yang diperlukan karena pH tanah memengaruhi ketersediaan nutrisi bagi tanaman. Penelitian Gunawan et al., (2019) menunjukkan bahwa pH tanah yang rendah dapat menghambat kemampuan tanaman untuk menyerap nutrisi penting seperti nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K), dan zat hara lainnya yang diperlukan. Petani mempertimbangkan pH tanah pada penanaman, terutama untuk jenis kopi dan kayu putih. Tanaman-tanaman ini memerlukan kondisi pH tertentu untuk pertumbuhan optimal. Kopi tumbuh baik pada pH tanah yang sedikit asam (Muhammad et al., 2022), sementara kayu putih memiliki kebutuhan spesifik terhadap pH untuk menyerap nutrisi secara efektif yaitu berkisar 4,5-8,0 (Ibrahim, 2021).

Tanaman pinus, rasamala, dan labu siam memiliki nilai nol di semua sub faktor ekologi karena keberadaannya di wilayah hutan sebelum izin perhutanan sosial dikeluarkan. Ini bertentangan dengan penelitian Dekaliyani et al., (2024) yang menyebutkan pinus sebagai penahan erosi di lahan miring, dan Martawijaya et al. dalam Widodo et al., (2022) yang menunjukkan rasamala dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, termasuk tanah vulkanik. Labu siam, di sisi lain, membutuhkan tanah gembur, berpasir, subur, dan kaya humus (Siwi, 2023).

3.5 Faktor Ekonomi

Sub faktor ekonomi yang paling dominan dalam pengambilan keputusan pemilihan jenis tanaman adalah biaya pengelolaan. Berdasarkan Tabel 4 biaya pengelolaan memiliki rata-rata presentase terbesar yaitu sebesar 29,06%. Sebanyak 55,38% responden memilih menanam kopi karena biaya pengelolaan kopi yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan tanaman sayur. Begitu pula dengan alpukat, labu siam, dan terong kori, yang dipilih oleh lebih dari 50% responden karena alasan serupa. Sebaliknya, hanya 19,35% responden yang mempertimbangkan biaya pengelolaan dalam memilih tanaman cabai gendot, karena tanaman ini memerlukan pemeliharaan intensif setiap bulannya. Kemudahan dalam pemeliharaan tanaman menjadi pertimbangan penting bagi petani, yang berdampak pada biaya pengelolaan yang lebih murah. Sesuai

dengan penelitian Burhanudin (2019) di Kelurahan Nagrikidul Bandung, biaya usaha tani dengan sistem pengelolaan yang mempermudah cenderung memiliki biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan sistem yang tidak efisien. Hal ini menegaskan bahwa petani lebih cenderung memilih jenis tanaman yang memberikan efisiensi biaya pengelolaan untuk mengoptimalkan hasil pertanian mereka.

Tabel 4 Pertimbangan ekonomi pemilihan jenis tanaman

Jenis Tanaman	Persentase Sub Faktor Ekonomi (%)					
	Akses pasar	Batasan modal	Biaya pengelolaan	Kestabilan harga	Panen harian	Panen jangka pendek
Kopi (<i>Coffea sp</i>)	28,46	36,92	55,38	27,69	0	1,54
Kayu putih (<i>Eucalyptus deglupta</i>)	0	0	0	0	0	0
Cabai gendot (<i>Capsicum chinense</i>)	35,48	38,71	19,35	0	0	45,16
Pinus (<i>Pinus merkusii</i>)	0	0	0	0	0	0
Alpukat (<i>Persea Americana</i>)	25,53	11,76	76,47	0	0	0
Rasamala (<i>Altingia excelsa</i>)	0	0	0	0	0	0
Surian (<i>Toona sureni</i>)	0	0	0	0	0	0
Labu siam (<i>Sechium edule</i>)	50,00	83,33	66,67	0	50,00	0
Terong Kori (<i>Solanum betaceum</i>)	27,27	63,64	72,73	0	0	100
Puspa (<i>Schima wallichii</i>)	0	0	0	0	0	0
Rata-rata Presentase (%)	16,67	23,43	29,06	2,76	0,50	14,67

Tanaman kayu putih, pinus, rasamala, surian, dan puspa tidak dipertimbangkan petani karena jangka waktu panen yang lama. Periode pertumbuhan yang panjang dari tanaman-tanaman ini menyebabkan hasil ekonominya baru dapat dinikmati setelah waktu yang cukup lama, sehingga dalam jangka pendek atau menengah tidak memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan.

Ketersediaan modal merupakan faktor krusial yang mempengaruhi kemampuan petani dalam memulai dan mengelola usaha pertanian mereka.

Tanaman seperti labu siam (83.33%) dan terong kori (63.64%) membutuhkan modal yang signifikan. Modal yang lebih besar memungkinkan petani untuk membeli benih berkualitas tinggi, pupuk, dan pestisida, yang dapat meningkatkan hasil panen dan produktivitas. Keterbatasan akses modal dapat menghambat mereka dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha pertanian (Habib dan Fatkhullah, 2023).

Secara keseluruhan, data dalam Tabel 4 mengindikasikan bahwa pertimbangan biaya pengelolaan dan keterbatasan modal mempengaruhi keputusan petani dalam memilih jenis tanaman yang akan mereka budidayakan. Efisiensi biaya pengelolaan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh sebagian besar petani, sementara modal yang signifikan diperlukan untuk tanaman tertentu agar dapat meningkatkan produktivitas dan hasil panen.

4. KESIMPULAN

Faktor sosial budaya, ekologi, dan ekonomi sangat mempengaruhi keputusan petani dalam memilih jenis tanaman untuk dibudidayakan. Berdasarkan data menunjukkan faktor ekonomi memengaruhi 40%, faktor ekologi 33% dan faktor sosial budaya 27%. Pengetahuan dan tradisi turun temurun memainkan peran penting dalam pemilihan jenis tanaman, sementara keberhasilan petani lain dan penyuluhan dari Perum Perhutani juga berdampak signifikan. Aspek ekologi seperti kesesuaian iklim dan kemiringan lahan menjadi pertimbangan utama untuk mengurangi risiko kegagalan panen dan kerusakan lingkungan. Aspek ekonomi, biaya pengelolaan yang lebih rendah dan keterbatasan modal menjadi faktor dominan dalam keputusan petani, dengan jenis tanaman yang memerlukan modal lebih besar cenderung dipilih untuk meningkatkan produktivitas dan hasil panen.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin. (2019). Pengaruh Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Terhadap Biaya, Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(3), 117–124.
- Dekaliyani, F. P., Aulia, H., & Fatoni, M. I. (2024). Identifikasi Tumbuhan Berbiji Terbuka (Gymnospermae) Di Kawasan Wisata Batu Gajah, Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Polygon*, 2(4), 1–7.

- Fikry, M. Y., & Sarjan, M. (2024). Peran Agroforestri Dalam Mendukung Pengelolaan Sumberdaya Alam Berkelanjutan. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa Dan Aplikasinya*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.58218/Lambda.V4i1.846>.
- Gunawan, G., Wijayanto, N., & Budi, S. W. (2019). Karakteristik Sifat Kimia Tanah Dan Status Kesuburan Tanah Pada Agroforestri Tanaman Sayuran Berbasis Eucalyptus Sp. *Journal Of Tropical Silviculture*, 10(2), 63–69.
- Habib, M. A. F., & Fatkhullah, M. (2023). Identifikasi Kemiskinan Dan Strategi Optimasi Sumber Penghidupan Petani Kelapa Di Desa Karangrejo, Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 129–147.
- Herlina, N., & Prasetyorini, A. (2020). Effect Of Climate Change On Planting Season And Productivity Of Maize (*Zea Mays L.*) In Malang Regency. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1), 118–128. <https://doi.org/10.18343/Jipi.25.1.118>.
- Hidayati, I. N., & Suryanto, S. (2015). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Pertanian Dan Strategi Adaptasi Pada Lahan Rawan Kekeringan. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 16(1), 42–52. <https://doi.org/10.18196/Jesp.16.1.1217>.
- Ibrahim, F. (2021). Kajian Beberapa Sifat Fisik Dan Kimia Tanah Alfisol Pada Tegakan Tanaman Jati Dan Kayu Putih Di Rph Kepek, Bdh Playen, Gunungkidul, Yogyakarta. *Skripsi*.
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: Sk.9243/Menlhkpsk/Pkps/ Psl.0/12/2018. (2024). *Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: Sk.9243/Menlhkpsk/Pkps/ Psl.0/12/2018*, 1–348.
- Latifah, S., Sima Mukti, H., & Purwoko, A. (2020). Kajian Manfaat Dan Kelayakan Ekonomi Budi Daya Suren Pada Masyarakat Desa Sipolha Horison, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 17, 87–99.
- Manurung, R. (2021). Sistem Informasi Pemasaran Produk Kopi Arabika Gunungmalang Berbasis Android. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 19(1), 114–131.
- Mariyati, D., & Banowati, E. (2023). Pengaruh Alih Orientasi Petani Palawija Menjadi Petani Tembakau Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Desa Lambangan Kulon Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. *Journal Unnes*, 12(1), 71–77.
- Muhammad, Y., Ilyas, I., & Sufardi, S. (2022). Kualitas Kimia Tanah Pada Lahan Kopi Arabika Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(3), 449–462. <https://doi.org/10.17969/Jimfp.V7i3.20942>.
- Mustikaningrum, D., Lestari, S. E., & Prasetyo, H. (2023). Penerapan Sustainable Livelihood Assessment (Sla) Dalam Menyusun Rencana

- Aksi Perhutanan Sosial : Studi Kasus Di Desa Sidorejo, Kenduruan, Tuban. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 15(2), 118–133.
- Muthiah, J., Muntasib, E. K. S. H., Meilani, R., Sunkar, A., & Rahayuningsih, T. (2016). Status Kepemilikan Lahan Dan Modal Sosial Desa Patengan Dan Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Selatan (Land Tenure And Social Capital Of Patengan And Alam Endah Villages, Rancabali District, South Bandung). *Media Konservasi*, 21(3), 233–241.
- Normagiat, S. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Hutan Rakyat Di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Borneo Akcaya*, 5(1), 12–30. <https://doi.org/10.51266/Borneoakcaya.V5i1.106>.
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.23887/Jabi.V3i1.31102>.
- Rajagukguk, C. P., Febryano, I. G., & Herwanti, S. (2018). Perubahan Komposisi Jenis Tanaman Dan Pola Tanam Pada Pengelolaan Agroforestri Damar. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 18–27.
- Samsu, A. K. A., Faisal, M., Sahid, M., & Nurnawati, A. A. (2023). Karakteristik Penggunaan Lahan Pada Pola Agroforestri Berbasis Kemiri Di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, 5(1), 32–39.
- Siwi, S. H. (2023). Potisasi Untuk Ketahanan Pangan Di Lahan Terbatas Perkotaan. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 6(2), 427–436.
- Sopian, A. (2014). *Analisis Kinerja Kelembagaan Dan Pendapatan Usahatani Manggis Kelompok Tani Karya Mekar Di Desa Karacak Leuwiliang*.
- Sudarma, I. M., & As-Syakur, A. R. (2018). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian Di Provinsi Bali. *Soca: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 87. <https://doi.org/10.24843/Soca.2018.V12.I01.P07>.
- Tampubolon, R., Zuska, F., & Purwoko, A. (2021). Strategi Pendampingan Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Perhutanan Sosial Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Serambi Engineering*, 7(1), 2510–2519. <https://doi.org/10.32672/Jse.V7i1.3706>.
- Tanjung, M., & Sobari, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Memilih Varietas Ubi Cilembu. *Tabela Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 1(2), 32–44.
- Widodo, T., Indratna, A. D., Putri, A. P. I. K. S., Oktavia, M. S., Azzahra, E. O. A., Pertiwi, Y. A. B., Agustina, A., Nufus, M., & Supriyadi. (2022). Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif Pola Agroforestri Yang Diterapkan Oleh Petani Hutan Rakyat Di Desa. *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-46 UNS Tahun 2022*, 6(1), 898–909.



Zahro, M., Subekti, S., & Widjyanthi, L. (2017). Perubahan Sosial Ekonomi Petani Agroforestri Berbasis Kopi Di Kabupaten Jember Jawa Timur. *Jkmp (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 5(2), 159–168. <https://doi.org/10.21070/Jkmp.V5i2.1313>.